

**ANALISIS DEIKSIS DALAM CERPEN *PESAN RINDU DARI EMAK*
KARYA YULHASNI**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

LISDA YANTI UTAMI HARAHAH

NPM. 1402040137



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

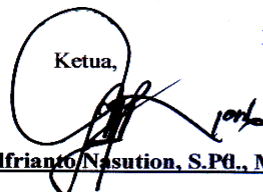


Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, 26 Maret 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

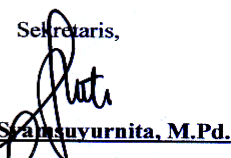
Nama Lengkap : Lisdia Yanti Utami Harahap
NPM : 1402040137
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Deiksis dalam Cerpen *Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni*

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)




Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.
3. Hasnidar, S.Pd., M.Pd.

1. 
2. 
3. 



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Lisda Yanti Utami Harahap

NPM : 1402040137

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Deiksis dalam Cerpen *Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni*

sudah layak disidangkan.

Medan, 08 Maret 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Hasnidar, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:



Dekan,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Lisda Yanti Utami Harahap. NPM. 1402040137. Medan: Analisis Deiksis dalam Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis serta penggunaan deiksis dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni penerbit Koekoesan yang terdiri 7 halaman, cetakan pertama April 2015. Data penelitian adalah cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni dengan deiksis yang terdapat di dalam cerpen. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung. Setelah data dianalisis diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni terdapat lima macam deiksis. Deiksis orang yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: pronomina orang pertama enam kali penggunaan, pronomina orang kedua sembilan kali penggunaan, dan pronomina orang ketiga duapuluh dua kali penggunaan, deiksis tempat dua kali penggunaan, deiksis waktu enam kali penggunaan, deiksis wacana satu kali penggunaan, dan deiksis sosial satu kali penggunaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	6
A. Kerangka Teoritis	6
B. Hakikat Analisis	6
C. Hakikat Deiksis.....	6
D. Jenis-Jenis Deiksis.....	9
E. Hakikat Cerpen	22
F. Sinopsis Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni	23
G. Biodata Penulis	25
H. Kerangka Konseptual	25
I. Pernyataan Penelitian	26

BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Sumber Data dan Data Penelitian	28
C. Metode Penelitian	29
D. Variabel Penelitian	29
E. Instrumen Penelitian	29
F. Teknik Analisis Data	30
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	33
A. Deskripsi Data Penelitian	33
B. Analisis Deiksis dalam Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni	34
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	50
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	50
E. Keterbatasan Penelitian	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	27
Tabel 3.2 Analisis Deiksis dalam Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni	30
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian Analisis Deiksis dalam Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasn	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni..	57
Lampiran 2 From K-1	58
Lampiran 3 From K-2	59
Lampiran 4 From K-3	60
Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal	61
Lampiran 6 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	62
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar	63
Lampiran 8 Surat Pernyataan Tidak Plagiat	64
Lampiran 9 Surat Permohonan Izin Riset	65
Lampiran 10 Surat Balasan Riset	66
Lampiran 11 Berita Acara Bimbingan Skripsi	67
Lampiran 13 Surat Pernyataan Ujian Skripsi	68
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antara manusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicaraan kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Menurut Suhardi (2012 : 21) Hakikat bahasa mempunyai tujuh point yaitu: 1). Bahasa adalah sistematis, yaitu memiliki aturan atau pola. Aturan tersebut dapat dilihat melalui 2 hal, yaitu sistem bunyi dan sistem makna, 2). Bahasa adalah manasuka (arbitrer) dan konvensi (persetujuan), 3). Bahasa adalah ucapan/ vocal. 4) Bahasa adalah simbol, yaitu makna/ pesan yang disampaikan. 5) Bahasa mengacu pada dirinya, yaitu dapat dianalisis untuk memahami bahasa tersebut. 6) Bahasa adalah manusiawi, yaitu alat komunikasi yang digunakan manusia. Binatang tidak berbahasa. 7) Bahasa adalah komunikasi, yaitu alat komunikasi. Bahasa bagi manusia merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau lawan bicara. Pikiran tersebut muncul karena adanya adaptasi atau reaksi dari luar diri manusia itu sendiri, misal adanya rangsangan dari lingkungan sekitar.

Bahasa merupakan seperangkat lambang-lambang yang digunakan untuk mengganti benda, peristiwa, proses atau aktivitas yang dimaksud. Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang-lambang berupa seperangkat bunyi yang bersifat arbitrer dan tidak dapat diramalkan. Bahasa merupakan tempat

pelarian pada waktu kesunyian, bila hati bertempur melawan kehidupan ini, dan bila pikiran menjelajahi soal-soal kehidupan, baik di dalam manusia itu sendiri maupun kehidupan di sekelilingnya, bahkan kehidupan yang mungkin hanya tampak di dalam angan-angan saja dan pertarungan atau penjelajahan itu diselesaikan dan dituangkan dalam tulisan seorang penulis atau di dalam buku harian seorang pemikir. Analisis bahasa di perlukan sekali untuk mengetahui betapa bahasa itu diucapkan dan ditulis, betapa bahasa itu disusun, dan betapa bahasa itu berfungsi.

Deiksis adalah suatu tuturan yang mengacu pada situasi yang berada di luar bahasa seperti pada kata kamu menurut Lancana dalam jurnal Bastra (2016 : 2). Di dalam setiap bahasa kata-kata deiktis terbatas sekali jumlahnya tetapi sekalipun jumlahnya terbatas, sistem deiktis justru termasuk yang sulit dipelajari orang yang bukan penutur asli bahasa Indonesia yang bersangkutan. Seorang anak usia prasekolah yang sedang belajar bahasa ibunya sendiripun juga mengalami kesulitan pada sampai usia tertentu jika menghadapi kata-kata yang deiktis. Tidak mustahil dalam kebingungannya memakai kata deiktis persona, misalnya seorang anak akan mengatakan hal yang berikut kepada kakaknya yang lebih dewasa: “saya ini ya saya, kamu itu ya kamu; jangan diganti-ganti. “Oleh karena itu, nama diri lazim dipakai di lingkungan anak-anak sebagai kata ganti saya.

Selain itu, bahasa dalam sebuah cerpen juga memiliki keunikan dilihat dari jenis-jenis deiksisnya. Hal itu pulalah yang menjadi daya tarik untuk diteliti dari aspek deiksis dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni. Dipilihnya cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni sebagai objek penelitian ini karena

dalam cerpen tersebut terdapat banyak deiksis yang menarik dikaji dalam suatu kajian wacana. Kata-kata seperti *saya*, *dia*, *kamu* merupakan kata-kata yang bersifat deiksis, rujukan kata tersebut barulah dapat diketahui siapa, dimana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Misalnya kalimat dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni “Sebaiknya kamu telpon” dan kalimat yang kedua yaitu “Kamu jangan mengusik suasana indah ini dengan kata-kata yang paling kubenci itu”, dalam kedua kalimat tersebut bersifat deiksis. Jika pembaca tidak mengetahui apa itu deiksis, bagaimana pembaca bisa memahami deiksis yang terdapat dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni. Tentu saja akan menimbulkan masalah atau kebingungan terhadap pemahamannya mengenai kata kamu dalam kedua kalimat yang saling berdekatan itu. Banyaknya pembagian deiksis orang (person deiksis) akan membuat pembaca bingung, yang manakah deiksis orang pertama, deiksis orang kedua dan deiksis orang ketiga. Jika deiksis yang dipakai tumpang tindih maka deiksis tersebut akan memunculkan masalah bagi pembaca seperti kebingungan dalam menafsirkan rujukan deiksis tersebut. Peristiwa deiksis dapat terjadi pada bahasa lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pemilihan cerita pendek Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk mendeskripsikan dan mengetahui jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni.

B. Identifikasi Masalah

Secara garis besar yang mendukung peneliti untuk mengadakan penelitian Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni yaitu dalam cerpen ini Kata-kata seperti *saya, dia, kamu* merupakan kata-kata yang bersifat deiksis, rujukan kata tersebut barulah dapat diketahui siapa, dimana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Banyaknya pembagian deiksis orang (person deiksis) akan membuat pembaca bingung, yang manakah deiksis orang pertama, deiksis orang kedua dan deiksis orang ketiga. Jika deiksis yang dipakai tumpang tindih maka deiksis tersebut akan memunculkan masalah bagi pembaca seperti kebingungan dalam menafsirkan rujukan deiksis tersebut.

C. Batasan Masalah

Peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, jika masalahnya tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik pembicaraan. Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi Deiksis dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni.

D. Rumusan Masalah

Suatu masalah harus dirumuskan secara terperinci dan terarah agar tidak menyulitkan peneliti dalam pembentukan sumber data penelitian.

Rumusan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni?

- b. Bagaimana penggunaan jenis-jenis deiksis dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Tujuan itu selanjutnya akan mengarahkan pada pelaksanaan yang sistematis. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni.
- b. Mengetahui penggunaan jenis-jenis deiksis dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pandangan penulis terhadap Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan masyarakat bahasa tentang jenis-jenis deiksis dalam Cerpen Pesan Dari Emak Karya Yulhasni
- b. Menjadi perbandingan kepada peneliti-peneliti lainnya yang akan menganalisis hal yang sama dalam bidang linguistik, khususnya yang ingin meneliti tentang deiksis.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Analisis

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 58) yaitu pendekatan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang benar-benarnya (sebab-musabab, duduk perkara dan sebagainya).

Menurut Nazir (2014 : 315) Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca.

Secara singkat dari pengertian di atas analisis dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam menguraikan suatu objek dan subjek penelitian yang untuk selanjutnya disusun dan diberikan penilaian. Adapun tujuan dari analisis untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami.

2. Hakikat Deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yang mengandung arti menunjuk atau menunjukkan, yaitu menunjukkan pada waktu dan tempat pembicaraan Lyons 1995 dalam Suhardi (2012 : 107). Dengan kata lain, deiksis adalah ilmu bahasa yang membicarakan tentang tempat dan waktu terjadinya suatu

pembicaraan. Menurut Alwi 1998 dalam Suhardi (2012 : 107) deiksis sebagai gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

Menurut Chaer dan Agustina (2010 : 57) deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiktis. Menurut Cahyono dalam jurnal *Bastra Lancana* deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (2016 : 3). Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, 1977: 637 via Djajasudarma, 1993: 43 dalam *Lancana* 2016 : 3). Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan. Rujukan semacam itu disebut deiksis oleh Nababan (1987 : 40). Pengertian deiksis dibedakan dengan pengertian anafora. Deiksis dapat diartikan sebagai luar tuturan, dimana yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk dalam tuturan baik yang mengacu kata yang berada di belakang maupun merujuk pada kata yang berada di depan (Lyons, 1977:638 via Setiawan, 1997: 6) dalam *Lancana* jurnal *Bastra* (2016 : 3).

Kridalaksana (1982 : 32) menuliskan bahwa deiksis adalah hal atau fungsi menunjukkan sesuatu di luar bahasa: kata tunjuk, pronominal, ketakrifan, dan sebagainya mempunyai fungsi deiktis. Brian Seaton dalam Purba (2002 : 29) berpengertian bahwa deiksis adalah kapasitas mengacukan suatu tuturan di dalam konteks, fungsi deiksis adalah menunjukkan sesuatu misalnya waktu demonstratif. Purwo (19-84 : 1) mengemukakan pengertian deiksis. ia berpengertian bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berindah-pindah atau berganti-ganti tergantung kepada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkan kata itu. *The Cambridge Encyclopedia Of Language* David Criystal dalam Purba (2002 : 30) ia mengemukakan bahwa setiap bahasa mempunyai seperangkat leksem yang dapat ditafsirkan dengan mengacu kepada posisi pembicaraan di dalam konteks ruang dan waktu. Hal itu dikenal sebagai bentuk deiksis (berasal dari kata Yunani, menunjuk) (1989 : 106). Ia juga berpengertian bahwa deiksis adalah ciri-ciri bahasa yang mengacu secara langsung kepada karakteristik personal,. Temporal atau lokasional situasi (bentuk deiktik) (1989 : 418).

Menurut Purwo (1990 : 17) kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata yang deiktis, kata-kata seperti ini tidak memiliki referen yang tetap. *An Introduction To Language*, Rodman dan Bla dalam Purba juga menguraikan deiksis, mereka menguraikan bahwa di dalam banyak bahasa, banyak kata dan ungkapan yang mengacu sepenuhnya kepada keadaan tuturan dan hanya dapat dimengerti di dalam keadaan itu. Aspek pragmatik ini disebut deiksis (2002 : 31). Dalam Purba *Discourse And Language Education*, Evelyn Hacth menguraikan

bahwa istilah deiksis dipergunakan untuk mengacu kepada diri mereka sendiri, kepada orang lain, dan kepada benda di dalam lingkungannya. Hal itu dipergunakan untuk menempatkan kegiatan-kegiatan di dalam kerangka waktu yang relatif di tampilkan. Istilah deiksis memperlihatkan hubungan sosial-lokasi, sosial-individu di dalam hubungannya dengan yang lain. Mereka juga digunakan untuk menempatkan bahagian suatu teks di dalam hubungannya dengan teks yang lainnya (2002 : 31). Dari berbagai pengertian diatas menurut Purba (2002 : 31) deiksis dapat dirangkumkan dalam pragmatik Bahasa Indonesia sebagai berikut :

1. Deiksis secara etimologi berasal dari kata deiktikos bahasa Yunani dan deixis di dalam bahasa Inggris yang bermakna menunjukkan dan mengacu (pointing and refer).
2. Deiksis termasuk bahagian linguistik, khususnya pragmatik.
3. Deiksis adalah kata atau kelompok kata yang menunjukkan atau mengacu kepada kata atau kelompok kata yang dibelakangnya atau yang sebelumnya yang terdapat di dalam tuturan berdasarkan ciri-ciri konteksnya dan hanya dapat dipahami di dalam kaitannya dengan konteksnya misalnya berupa karakteristik personal, temporal dan lokasional.

3. Jenis - Jenis Deiksis

Levinson dalam Purba pertama sekali mengategorikan deiksis itu secara tradisional atas tiga, yaitu person, tempat dan waktu (2002 : 32). Pembagian yang sama juga dikemukakan oleh Purwo ia mengkategorikan deiksis itu atas tiga, yaitu persona, ruang, dan waktu (1984 : 19, 37, 57). Levinson kemudian menambahkan

kategori deiksis itu dua kategori, yaitu deiksis sosial dan deiksis wacana (discourse text deixis and social deixis) (1983 : 1985 : 62 dalam Purba 2002 : 33). Nababan mengategorikan deiksis itu atas lima, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial (1987 : 40-41).

Menurut Cummings beberapa ungkapan linguistik memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah-istilah deiksis (2007 : 31). yang mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas. Melalui acuan pada entitas berbagai konteks inilah kita dapat memperoleh makna ungkapan-ungkapan deiksis. Untuk memahaminya seseorang hanya perlu memperhatikan makna sebuah ujaran. Di samping itu, menetapkan referen kata ganti ini mengharuskan kita memperhatikan konteks yang terdiri atas penutur ujaran. Setiap pada ujaran ini hakikatnya tergantung pada acuan deiktik pada ciri-ciri tertentu konteks ini. Di samping, contoh-contoh deiksis orang, waktu dan ruang ini, acuannya pada ciri-ciri konteks linguistik ujaran yang lebih luas seringkali merupakan bagian dari makna ujaran. Acuan pada konteks wacana atau bahasa yang lebih luas dikenal deiksis wacana. Akhirnya, penggunaan kata ganti orang kedua jamak dalam bahasa Prancis *vous* menempatkan mitra tutur yang secara sosial begitu jauh dalam konteks sosial suatu pertukaran percakapan. Tempat dalam hal ini merupakan lokasi deiksis sosial.

3.1. Deiksis Orang (Person Deixis)

Menurut Levison dalam Purba deiksis person adalah tentang penyandian peran partisipan di dalam peristiwa berbahasa (2002 : 33). Nababan mengemukakan bahwa di dalam kategori deiksis orang yang menjadi kriterianya adalah peran-pemeran/peserta di dalam peristiwa berbahasa (1987 : 41). Suyono (1990 : 13 dalam Purba 2002 : 33) berpengertian bahwa deiksis orang berkaitan dengan peran peserta yang terlibat di dalam peristiwa berbahasa. Dalam kegiatan berbahasa, peran itu dibagi tiga macam, yaitu (1) orang pertama : (2) orang kedua (3) orang ketiga. Orang pertama ialah kategori rujukan pembicara kepada seorang (lebih) pendengar. Orang ketiga ialah kategori rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar. Deiksis orang biasanya berupa kata ganti orang: saya, engkau, kamu, mereka kami, kita. Disamping itu, bentuk nama diri sendiri misalnya Tuti dan bentuk sapaan misalnya Saudara, Bapak, Ibu. Bagaimana menggunakan deiksis orang itu secara tepat perlu diperhatikan. Dengan ungkapan lain, di dalam setiap peristiwa berbahasa pemakai bahasa dituntut dapat mempergunakan deiksis orang sesuai dengan kaidah sosial (social cultural) dan santun berbahasa dengan tepat. Menurut Lancana (2016 : 4) Deiksis persona (orang) mencakup beberapa bagian seperti berikut:

1. Pronomina Orang Pertama

Dalam Bahasa Indonesia, pronomina orang pertama tunggal adalah saya, aku dan daku. Bentuk saya, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk saya, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan diletakkan dibelakang nomina yang dimilikinya,

misalnya: rumah saya, paman saya. Pronomina orang pertama aku, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Pronomina orang pertama aku mempunyai variasi bentuk, yaitu -ku, dan ku-. Sedangkan, untuk pronomina orang pertama daku, pada umumnya digunakan dalam karya sastra. Selain pronomina orang pertama tunggal, bahasa Indonesia mengenal pronomina orang pertama jamak, yakni kami dan kita. Kami bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, kita bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

2. Pronomina Orang Kedua

Pronomina orang kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yaitu engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, dan -mu. Pronomina orang kedua engkau, kamu, dan -mu dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, orang yang status sosialnya lebih tinggi, orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

Pronomina orang kedua juga mempunyai bentuk jamak, yaitu bentuk kalian dan bentuk pronomina persona kedua ditambah sekalian: Anda sekalian, kamu sekalian. Pronomina orang kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah engkau dan kamu. Bentuk terikat itu masing-masing adalah kau- dan -mu.

3. Pronomina Orang Ketiga

Pronomina orang ketiga tunggal terdiri atas ia, dia, -nya dan beliau. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan waktu, ia dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak disebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk dia dan -nya yang dapat muncul. Pronomina orang ketiga tunggal beliau digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut hanya dia, -nya dan beliau yang dapat digunakan untuk menyatakan milik. Pronomina orang ketiga jamak adalah mereka. Pada umumnya mereka hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya. Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata mereka kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Mereka tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai, misalnya usul mereka, rumah mereka.

3.2.Deiksis Tempat (Place Deixis)

Menurut Levinson dalam Purba deiksis tempat adalah tentang bentuk lokasi atau ruang yang relatif melokasi partisipan di dalam peristiwa berbahasa (2002 : 34). Deiksis tempat berkaitan dengan “yang dekat dengan pembicaraan” (misalnya, di sini) “yang bukan dekat si pembica” (misalnya, di situ), sedangkan yang menunjuk tempat yang jauh dari pembicara dan pendengar (misalnya, di sana). Sebagai contoh C yang tinggal di Rawamangun menelpon D,

temennya yang tinggal di kebayoran. Diantara percakapan keduanya terdengar ucapan:

C : Di sini sekarang hujan lebat sekali. Halaman rumahku sudah banjir.

D : Wah, di sini juga gerimis

Jelas, di sini yang diucapkan adalah Rawamangun, sedangkan yang diucapkan D mengacu pada tempat di Kebayoran. Jadi, kata yang sama mengacu pada referen yang berbeda.

Cummings mengemukakan deiksis tempat dapat diuraikan di antara banyaknya parameter yang sama dan berlaku pada deiksis waktu hal ini disebabkan, karena acuan pada tempat dapat bersifat absolut atau relatif. Acuan absolut pada tempat menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam kaitannya atau sama lain dalam dengan penutur (2007: 37).

The bank is ten yards from the pharmacy

(Bank itu sepuluh hasta jauhnya dari paprik obat)

The nearest shop is two miles away

(Toko terdekat jauhnya dua mil dari sini.)

Referen tempat dalam contoh yang pertama tidak tergantung pada saat pembuatan ujaran: jarak antara bank dan pabrik obat tetap sejauh sepuluh hasta di manapun penutur ujaran ini berada. Namun demikian, lokasi toko bisa kurang lebih dari dua mil jauhnya tergantung pada lokasi penutur. Cara yang sama pengungkapan deiksis waktu *now* dapat mengacu

pada periode waktu yang lebih kecil atau lebih besar dari saat dibuatnya ujaran. Istilah deiksis tempat *here* dapat mengacu pada lokasi penutur atau lokasi pada berbagai macam jarak keberadaan penutur .

Your keys are here

(Kunci anda di sini)

Setelah pencarian yang panjang untuk menemukan kunci, ungkapan *here* dalam ujaran diatas bisa dianggap mengacu pada lokasi yang tak jauh dari penutur. Meskipun demikian, karena dihasilkan sebagai respon terhadap seorang teman yang baru bercerita tentang bagaimana dia tidak dapat menemukan kuncinya setelah mencari ke rumahnya. Ujaran ini memanfaatkan pertimbangan-pertimbangan deiksis tempat yang berbeda. Dalam hal ini, *here* bisa dianggap mengacu pada rumah penutur, yakni ruang yang mencakup penutur tetapi juga bisa meluas di luar penutur. Bukan saja terdapat kesamaan yang jelas, yang terdapat dilihat fungsi deiksis waktu dan deiksis tempat, tetapi ungkapan-ungkapan linguistik yang sama juga dapat berfungsi sebagai ruang dalam satu konteks dan sebagai waktu dalam konteks yang lain. Hal ini, berlaku pada kata ganti demonstratif (penunjuk) *this* dan *that*. Kata ganti demonstratif ini dapat digunakan untuk mengacu pada waktu yang tidak termasuk saat dibuatnya ujaran.

I'm going to the dentist this Friday

(Aku akan ke dokter gigi jumat ini)

Demonstratif bukan satu-satunya unsur deiksis ruang dalam ujaran di atas. Ujaran ini juga mengakibatkan timbulnya deiksis ruang melalui penggunaan kata kerja. Beberapa kata kerja tertentu yang menunjukkan gerakan misalnya, *come* dan *go* mengacu pada objek yang sedang bergerak yang berkaitan dengan sumber atau asal-usul dan tujuan. Dalam ujaran di atas, kata kerja *going* mengkodekan gerakan penutur dari suatu sumber ke tujuan. Berbeda dengan kata kerja yang berorientasi pada tujuan seperti *come* dalam ujaran berikut kata kerja *come* mengkodekan bahwa penutur berada pada tujuan yakni pesta:

I come to the party early.

(Saya datang ke pesta itu sejak awal)

Memang, lokasi penutur ini tidak berubah ketika seseorang selain penutur yang sedang melakukan tindakan kata kerja tersebut.

3.3. Deiksis Waktu (Time Deixis)

Menurut Levinson dalam Purba deiksis waktu adalah tentang bentuk waktu dan jangka waktu relatif di dalam suatu tuturan yaitu lisan (atau pesan yang disampaikan secara tertulis) (2002 : 35). Nababan dan suyono dalam Purba (2002 : 35) berpengertian sama dengannya yaitu pemberian bentuk kepada jarak waktu suatu ungkapan yang dibuat oleh pembicara. Deiksis waktu secara tata bahasa sebagai “kata keterangan waktu” misalnya sekarang, kemarin, lusa, besok. Di dalam bahasa Inggris, deiksis waktu itu digunakan dalam bentuk “kala”. Faktor deiksis waktu ini termasuk salah satu faktor penentu di dalam tindak komunikatif. Contohnya: seseorang yang berhutang ketika ditagih hutangnya pada hari senin

menjawab dengan sopan, “Maaf, Pak, saya belum punya uang hari ini. Besok akan saya bayar hutang itu”. Lalu, ketika hari selasanya ditagih lagi, dia menjawab lagi dengan sopan dan penuh perasaan meminta maaf, “Aduh, Pak, bagaimana ya, hari ini saya belum punya uang. Jadi, besok sajalah akan saya bayar hutang itu”. Kata besok yang diucapkan hari senin referennya mengacu hari selasa, sedangkan yang diucapkan hari selasa mengacu hari rabu. Jadi, referen kata besok itu bisa berubah.

Cummings mengemukakan kesalingtergantungan serupa antara kategori-kategori deiksis dapat dilihat dengan jelas dalam deiksis waktu (2007 : 35). Sebagai contoh referen minggu lalu dalam ujaran (saya pergi minggu lalu) berbeda titik waktunya dari waktu ketika penutur membuat ujaran ini. Tetapi kemudian pengaitan peran partisipan penutur dengan ujaran ini merupakan masalah deiksis orang. Deiksis orang tidak memainkan peran dalam menetapkan referen waktu dan ujaran (saya pergi pada bulan Agustus 2000), karena dalam contoh referen ini Agustus 2000 tidak berhubungan dengan detik-detik dibuatnya ujaran Agustus 2000 adalah waktu yang absolut.

Deiksis waktu paling sering dikodekan dalam Bahasa Inggris, dalam berbagai kata keterangan seperti *now* dan *then* dan dalam istilah-istilah penanggalan (istilah-istilah yang didasarkan pada kalender) seperti *yesterday*, *today* dan *tomorrow*. Namun karena mengkodekan unit-unit waktu yang berbeda, maka istilah-istilah ini dapat melakukan dengan suatu cara yang mengacu pada bagian-bagian yang lebih besar atau lebih kecil dalam unit-unit tersebut. Misalnya, dalam ujaran – ujaran berikut:

Yesterday was a glorious day

(Kemarin adalah hari yang luar biasa)

The explosion occurred yesterday

(Ledakan itu terjadi kemarin)

Istilah *yesterday* merupakan unit waktu 24 jam. Namun demikian, *yesterday* dari ujaran yang pertama mengacu pada sebagian besar, dan mungkin semua unit waktu 24 jam ini, sedangkan *yesterday* dalam ujaran kedua mengacu hanya pada detik-detik dalam unit waktu ini. Untuk beberapa kata keterangan waktu lainnya, yang tidak mengkodekan unit waktu, acuannya masih dapat dibuat pada rentetan waktu yang lebih kecil atau lebih besar, dalam ujaran-ujaran.

Unit-unit waktu serupa dimaksudkan ke dalam berbagai macam kategori dan diuraikan dalam berbagai macam bentuk merupakan referen kata sifat (*next, last*) dan demonstratif (*this, that*) bila digunakan untuk mengungkapkan deiksis waktu. Misalnya *this year* mungkin mengacu pada periode Januari hingga Desember atau pada periode 365 hari dari titik diucapkannya ujaran. Dalam berbagai konteks yang lain, frase kata benda yang sama ini mungkin mendeskripsikan periode September hingga Agustus (tahun akademik) atau April hingga Maret (tahun finansial). Meskipun masing-masing referen waktu ini mencakup titik ujarannya tidak dimasukkan. Lagi pula, beberapa ungkapan misalnya *this* Desember mengacu pada waktu yakni menuju titik dibuatnya ujaran,

namun ungkapan – ungkapan lainnya seperti *this morning* dapat mengacu pada waktu yakni menuju atau sebelum titik dilontarkannya ujaran.

3.4. Deiksis Wacana (Discourse Deixis)

Levinson mengemukakan dalam Purba bahwa deiksis wacana adalah rujukan kepada bahagian tertentu di dalam wacana yang telah dibentuk atau yang sedang dikembangkan (termasuk teks yang mengacu kepada ekspresi/pengungkapan) (2002 : 36). Bentuk-bentuk yang biasa digunakan untuk menyatakan deiksis wacana biasanya berupa kata atau kelompok kata misalnya yang terdahulu, yang pertama dan yang berikutnya. Di dalam kaitannya dengan kompetensi pragmatik, deiksis wacana dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan dan menafsirkan wacana lisan dan tulisan secara utuh. Dengan ungkapan lain, dengan memahami deiksis wacana ini kompetensi pragmatik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar semakin meningkat.

Menurut Cummings deiksis wacana merupakan ungkapan linguistik digunakan untuk mengacu pada satu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas (baik teks tertulis maupun/ataupun teks lisan) tempat terjadinya ungkapan-ungkapan ini (2007 : 40). Teks tertulis di samping menempati ruang juga disusun dan dibaca pada saat-saat tertentu dalam waktu. Dimensi waktu serupa diberikan pada teks lisan melalui tindak produksi teks oleh penutur dan tindak penerimaan teks oleh mitra tutur dalam waktu khusus. Mengingat adanya aspek-aspek ruang dan waktu teks lisan dan tertulis ini, maka sudah biasa bila deiksis wacana harus diungkapkan melalui banyak

unsur linguistik yang sama digunakan untuk mengungkapkan deiksis ruang (tempat) dan waktu.

You must made a strong point there

(Anda harus mengajukan pendapat yang kuat di sana.)

That claim was rather weak.

(Klaim itu agak lemah)

In the next section i present an opposing view.

(Dalam bagian yang akan datang saya mengajukan satu pandangan yang bertentangan.)

The last capther was extremely boring.

(Bab terakhir itu amat membosankan .)

Dalam kedua ujaran yang pertama, istilah deiksis tempat *there* dan *that* menempatkan pendapat dan klaim dalam konteks wacana sebelumnya. Dalam dua ujaran terakhir, ungkapan deiksis waktu *next* dan *last* sebagai referennya memiliki masing-masing bagian konteks wacana sebelumnya dan akan yang akan datang. Yang menarik, istilah deiksis ruang *there* dan *that* mendapatkan penekanan waktu dalam kedua ujaran yang pertama. Fungsi deiksisnya dalam ujaran-ujaran ini erat kaitannya dengan fungsi deiksis waktu *this* dan *that* dalam *this Sunday* dan *that Sanday* dan erat hubungannya dengan pendukung ujaran-ujaran ini dalam waktu yang riil sebagai bagian (yang paling mungkin) dari teks lisan. Dengan cara demikian, penutur ujaran yang pertama mengacu pada suatu pendapat yang telah dilontarkan oleh penutur beberapa waktu sebelumnya. Disamping itu,

klaim yang disebutkan dalam contoh kedua pada saat yang tepat mendahului ujaran yang mengacu padanya. Dalam kedua ujaran yang terakhir ungkapan deiksis waktu *next* dan *last* memperlihatkan dimensi ruang. Istilah-istilah ini menetapkan bagian dan bab yang menempati ruang fisik dalam teks tulis sebelum ruang butir menempati oleh ujaran (*the next section*). Namun demikian, karakter ruang istilah-istilah *next* dan *last* memiliki asal-usul dalam dimensi waktu bagian (*section*) yang menurut ruangnya berada setelah (*next*) ujaran merupakan bagian yang disadari pada waktu yang akan datang sebelum ujaran tersebut. Tampaknya ciri-ciri deiksis waktu mendasari ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan deiksis wacana. Akhirnya, deiksis wacana harus dibedakan dari gagasan terkait, yakni gagasan tentang anafora. Perhatikan ujaran-ujaran berikut:

Fred washed the dishes and he did some gardening.

(Fred mencuci piring-piring itu dan dia melakukan pekerjaan berkebun.)

The teacher explained the inquisition and then asked the pupils to spell it.

(Guru menjelaskan kata inquisition dan kemudian meminta anak-anak untuk mengejanya.)

Dalam ujaran yang pertama kata ganti *he* dan nama orang Fred mengacu pada objek yang sama dan bersifat ko-referensial. Contoh acuan anafora ini berbeda dengan deiksis wacana ujaran kedua, dimana kata ganti *it* mengacu bukan pada peristiwa bersejarah yang ditunjukkan oleh istilah *inquisition*, melainkan pada kata *inquisition* itu sendiri. Namun demikian, selama kata ganti *it* ujaran yang kedua itu membuat acuan pada aspek

wacana sebelumnya, deiksis wacana juga bersifat anaforik (kataforik, jika acuannya pada wacana selanjutnya). Deiksis wacana dengan anafora dan katafora juga memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai alat kohesi teks. Begitu pula bila kata ganti he dari ujaran yang pertama memungkinkan konjung (*conjunct*) kedua ujaran ini dapat melekat pada konjung pertama, pemrakarsa ujaran seperti *however* mengungkapkan hubungan yang erat (dalam hal ini, bentuk perbedaan) antara isi ujaran yang diawalnya dan isi ujaran-ujaran sebelumnya.

3.5. Deiksis Sosial (Social Deixis)

Menurut Levinson dalam Purba deiksis sosial adalah pembentukan perbedaan sosial yang terdapat pada peran partisipan khususnya aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau antara pembicara dengan rujukan atau topik (2002 : 37). Didalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat antara pembicara dengan pendengar diwujudkan melalui kata atau sistem morfologi atau kata tertentu. Sistem pengbahasa yang demikian disebut sopan santun berbahasa honorifik. Contohnya adalah penggunaan kata ganti sapaan, penggunaan gelar yaitu engkau, kamu, tuan. Bagaimana memilih bentuk atau ragam bahasa harus diselenggarakan yaitu aspek-aspek sosial budaya perlu diperhatikan oleh para orang yang terlibat di dalam peristiwa berbahasa.

4. Hakikat Cerpen

Menurut Sumardjo & Saini (1997 : 30) Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dengan hanya melihat fisiknya yang pendek saja, orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif atau tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja serta relatif pendek. Penceritaan atau narasi tadi harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Inilah sebabnya dalam sebuah cerpen biasanya hanya dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu efek saja bagi pembacanya. Keutuhan dan kelengkapan sebuah cerpen dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur intrinsik yaitu tema cerita, tokoh cerita, peristiwa cerita (alur atau plot), sudut pandang cerita dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu, latar belakang masyarakat dan latar belakang pengarangnya.

5. Sinopsis Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni

Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni ini adalah sebuah kumpulan cerita pendek dari buku Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni yang diterbitkan oleh koekoesan pada bulan April 2015. Dalam cerpen Pesan

Rindu dari Emak ini menceritakan seorang anak yang diusir oleh ayahnya karena dianggap sesat dari kebiasaan keadaan kampungnya.

“Retno, ini emak. pulanglah, bapakmu sakit.”

Pesan yang kesekian kalinya Retno terima dari emaknya. Biasanya setiap Retno menerima pesan dari emak dia langsung menstransfer uang, tapi pada pesan kali ini Retno tidak mengubrisnya dia berpikir itu hanya tipuan muslihat Bapaknya yang sedang membutuhkan uang. Retno merantau karena ayahnya mengusirnya karena dianggap memermalukan keluarga, Retno dianggap sesat karena berkumpul dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dan kemudian membela mereka dari ketidakdilan perangkat-perangkat desa di kampung, itu lah yang dianggap Bapaknya sesat.

Retno terus memikirkan pesan singkat dari Emak tersebut, dia mulai menghubungi sanak saudaranya yang berada di kampung tapi tak satupun yang aktif. Kini, Retno bingung. Percaya dan ragu bermain dibenaknya. Keyakinan itu adalah pesan dari Emak, bercampur dengan keraguan tentang kesehatan Bapak sekaligus kecurigaan kejadian itu akan membuatnya trauma berkepanjangan. “apakah pesan Emak itu betul?” Bapak sakit apa?.

Sebuah panggilan membuyarkan ingatan Retno. “halo. Ya, saya Om. Retno.”

“Kemarin sms Om, ada apa? Om sampai lupa?.

“Soal Bapak, Om. Ada dapat kabar dari kampung. Katanya Bapak sakit. Apa betul?”

“Iho, justru Om mau tanya sama kamu kenapa pesan Emakmu tak pernah di balas-balas?”

Pukul tujuh pagi, Retno sudah dibandara. Di sepanjang perjalanan, ia tak juga dapat mendapat kabar awal meski sejumlah nomor di telepon selularnya dihubungi. Sampai akhirnya di ujung gang jalan rumah, Retno terdiam.

“Kamu terlambat. Kami sudah berusaha menunggu, tapi fardu kifayah harus segera dilaksanakan.”

Retno mematung.

“Bapak mu sakit keras. Emak tak punya duit cukup membawanya ke rumah sakit. Setiap kali Emak kirim pesan, kamu tak pernah membalasnya.”

6. Biodata Penulis

Yulhasni lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat pada 25 Oktober 1971. Menyenangi dunia kesusastraan, khususnya cerpen dan esai budaya setelah memasuki jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra USU (sekarang Fakultas Ilmu Budaya USU). Di kampus ini ia bersama dengan sejumlah mahasiswa Sastra USU mendirikan Teater ‘O’ USU pada 1 Oktober 1991. Alumnus Fakultas Sastra USU ini menulis cerpen, esai budaya, dan kajian teater di sejumlah media. Di sela-sela kesibukannya sebagai anggota KPU SUMUT (2013-2018), ia mengajar di Jurusan Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia FKIP UMSU.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Analisis dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam menguraikan suatu objek dan subjek penelitian yang untuk selanjutnya disusun dan diberikan penilaian. Adapun tujuan dari analisis untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami.

Deixis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. sebuah kata dikatakan bersifat deixis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu. Contohnya kata-kata seperti *saya*, *dia*, *kamu*. terdapat lima jenis deixis yaitu deixis orang (person deixis), deixis tempat (place deixis), deixis waktu (time deixis), deixis wacana (discourse deixis) dan deixis sosial (social deixis).

Cerita pendek adalah cerita yang berbentuk pendek atau singkat yang terdiri beberapa tokoh di dalamnya dan memiliki jalan cerita yang terbatas. Sebuah cerpen dibangun dari unsur-unsur intrinsik, yaitu tema cerita, tokoh cerita, peristiwa cerita (alur atau plot), sudut pandang cerita dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu, latar belakang masyarakat dan latar belakang pengarangnya.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis serta penggunaan deiksis dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni. Oleh karena itu, peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan peneliti yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Pernyataan ini adalah terdapat jenis-jenis dan penggunaan deiksis dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini selama enam bulan yaitu terhitung dari bulan oktober sampai dengan maret 2018.

Tabel 3.1
WAKTU PENELITIAN

No	Jenis Kegiatan	Bulan																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal																								
2	Bimbingan Proposal																								
3	Seminar Proposal																								
4.	Perbaikan Proposal																								
5.	Surat Izin Penelitian																								

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2012 : 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Irina (2017 : 100) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan, melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Irina (2017 : 234) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan selanjutnya menganalisis data tersebut.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2012 : 38) menyatakan variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah deiksis yang terdapat daelam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu.

Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2013 : 203) mengemukakan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis deiksis dalam cerpen *Pesan Rindu* dari Emak Karya Yulhasni.

Tabel 3.2

Analisis Deiksis dalam Cerpen *Pesan Rindu* Dari Emak Karya Yulhasni

No	Deiksis	Kata bersifat deiksis dalam kutipan cerpen	Halaman
1.	Deiksis Orang		
2	Deiksis Tempat		
3	Deiksis Waktu		
4	Deiksis Wacana		
5	Deiksis Sosial		

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Menurut Sugiyono (2012 : 244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh

dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca markah dan teknik catat. Penggunaan teknik baca markah sangat khas karena tidak menggunakan alat bantu melainkan melihat langsung pemarkah yang ada. Adapun mengenai melihatnya, hal itu dapat dilakukan baik secara sintaksis maupun morfologis, atau dengan cara yang lain lagi. Pemilihan cara melakukannya itu bergantung pada tempat terdapatnya pemarkah itu dalam tuturan lingual. Dengan “melihat langsung” pemarkah itu menjadi membuka diri dan berlaku sebagai “tanda pengenal” akan status lingual yang diamatinya (Sudaryanto, 1993 : 95)

Teknik catat adalah pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah penyimakan atau perekaman selesai dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu dengan adanya kemajuan teknologi pencatatan itu dapat memanfaatkan disket komputer, dalam pada itu transkripsinya pun dapat dipilih satu diantara tiga yang ada berikut, bergantung kepada jenis objek sarannya, yaitu transkripsi ortografis, fonemis, atau fonetis (Sudaryanto 1933 : 135).

Teknik baca Markah digunakan dalam penelitian ini guna membaca cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni untuk mencari jenis-jenis deiksis. Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat hasil membaca cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni berupa jenis-jenis deiksis.

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan dengan cara membaca cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni.
- b. Melakukan penelaahan data dengan cara mencatat deiksis apa saja yang terdapat pada cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni
- c. Mendeskripsikan deiksis yang terdapat dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni.
- d. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah deiksis dalam cerpen pesan rindu dari Emak karya Yulhasni pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Penelitian

Deskripsi Data Penelitian Analisis Deiksis dalam Cerpen Pesan

Rindu dari Emak Karya Yulhasni

o	Deik sis	Kata bersifat deiksis dalam kutipan cerpen	H alaman
	Deiks is Orang	Orang Pertama : Saya	70,
		Kami	73, 74
		-ku	75
			72,
			72
		Orang Kedua :	69,
		Kamu	70, 71, 73,
			74
		Kau	73
		-mu	69,

			70, 75
		Orang Ketiga: Ia	69,
			70, 71, 72,
		Dia	73, 74. 75
		-nya	73
			69,
		3	70, 71, 72,
		~	73,74, 75
	Deiks	di depan	72
	is Tempat	di situ	74
	Deiks	Kini	70,
	is Waktu	Nanti	71
		Kemarin	71
		Dini hari	
			71, 74
			75
	Deiks	Setelah itu	70
	is Wacana		
	Deiks	Perangkat – perangkat	74
	is Sosial	desa	

B. Analisis Deiksis dalam Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya

Yulhasni.

Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu.

Setelah peneliti melakukan penelitian pada cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni, terdapat beberapa jenis deiksis dalam cerpen ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

a. Deiksis Orang

Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta ini dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu rujukan pembicaraan kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, -ku, kita, dan kami. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicaraan kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, -mu, kalian, saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicaraan atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya ia, dia, -nya dan mereka.

Pronomina orang adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (orang pertama),

mengacu pada orang yang diajak bicara (orang kedua), atau mengacu kepada orang yang dibicarakan (orang ketiga). Maka untuk menunjukkan sesuatu yang diacu dapat dilihat dalam kalimat berikut:

1. Pronomina Orang Pertama

*“Ini Pak Husein? **Saya** Retno dari Medan, Pak. Ini Retno, anak Pak Karno, tukang bakso simpang tiga itu. Halo..halo...” putus lagi. (70).*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis saya. Deiksis tersebut merujuk pada pembicara itu sendiri atau dirinya sendiri yaitu Retno, pembicaraan yang menekankan pada siapa yang sedang berbicara. Deiksis bentuk saya merupakan pronomina orang pertama tunggal.

*“Bapak memang tak pernah percaya, meski **saya** sudah berulang kali meyakinkan.” (73).*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis saya. Pembicara yaitu Retno yang mengungkapkan kekecewaannya kepada Bapak dengan menggunakan deiksis saya yang menekankan pada dirinya sendiri. Deiksis bentuk saya merupakan pronomina orang pertama tunggal.

*“Halo. Ya, **saya** Om. Retno” Sebuah panggilan membuyarkan ingatan Retno. (74)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis saya. Deiksis tersebut merujuk pada pembicaraan itu sendiri yaitu Retno,

pembicaraan yang menekankan pada sebuah panggilan. Deiksis bentuk saya merupakan pronomina orang pertama tunggal.

*“Kamu terlambat. **Kami** sudah berusaha menunggu , tapi fardhu kifayah harus segera dilaksanakan.” Retno mematung. (75).*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kami. Deiksis tersebut merujuk pada orang yang sedang berbicara. Dalam hal ini yang dirujuk ialah Emak dan keluarga yang menunggu Retno. Deiksis bentuk kami merupakan pronomina orang pertama jamak.

“Kedua Orangtuaku sudah tidak ada,” begitu kalimat yang selalu ia ucapkan saat ditanya tentang asal, keluarga, dan orangtua. (72)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis -ku. Deiksis -ku merujuk pada orang yang sedang berbicara. Dalam hal ini, yang dirujuk ialah Retno jika ada yang bertanya tentang kehidupannya. Deiksis -ku merupakan pronomina orang pertama bentuk variasi aku.

“Biar semua orang di kampung ini puas. Biar emak dan bapak juga merasa lega dengan kepergianku,” katanya sepuluh tahun lalu di beranda depan rumah beratap seng tua. (73)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis -ku. Deiksis tersebut merujuk pada orang yang sedang berbicara. Dalam hal ini, yang dirujuk ialah Retno yang sedang berbicara kepada dirinya sendiri

sebab kepergiannya dari rumah. Deiksis -ku merupakan pronomina orang pertama variasi bentuk aku.

2. Pronomina Orang Kedua

*“Sebaiknya **kamu** telpon. Mana tahu pesan itu ada benarnya.”*

Badris mengelus rambut Retno di suatu senja di tepi danau saat keduanya menghabiskan liburan akhir tahun. (69)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kamu. Deiksis tersebut merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Dalam kalimat ini yang dirujuk adalah Retno yang menjadi pendengar. Deiksis bentuk kamu merupakan pronomina orang kedua tunggal.

*“**kamu** jangan mengusik suasana indah ini dengan kata-kata yang paling kubenci itu. Semua pesan itu hanya jebakan,” kalimat itu menjadi kata kunci Retno untuk memaksa badris tidak menyinggung-nyinggung soal pesan singkat itu. Termasuk usaha terakhirnya untuk meyakinkan Retno. (70)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kamu. Deiksis yang merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Dalam kalimat ini yang dirujuk adalah Badris kekasih Retno yang menjadi pendengar. Deiksis bentuk kamu merupakan pronomina orang kedua tunggal.

*Menghubungi Mas Dirman di Palembang sama saja artinya akan mendengarkan ceramah dengan kalimat yang menyakitkan; “**kamu** akan mengatakan bahwa yang **kamu** kerjakan di kampung itu tak salah. Masih kurang puas **kamu** membuat malu keluarga besar Kang Karno?” (71)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kamu. Deiksis tersebut merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Dalam kalimat ini yang dirujuk adalah Retno sebagai pendengar ceramah dari Mas Dirman. Deiksis bentuk kamu merupakan pronomina orang kedua tunggal.

*“Keyakinanmu itu palsu. **Kamu** tahu, tindakanmu itu dianggap aneh. Bertentangan dengan norma kebiasaan dan agama yang kita anut. **Kamu** telah sesat. (73)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kamu. Deiksis yang merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Dalam kalimat ini yang dirujuk adalah Retno menjadi pendengar dan pembicaranya adalah Bapak. Deiksis bentuk kamu merupakan pronomina orang kedua tunggal.

*“Itu sesat. Apalagi **kamu** perempuan. Bikin malu keluarga saja.” (74)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kamu. Deiksis tersebut merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Dalam kalimat ini yang dirujuk adalah Retno sebagai pendengar dan Bapak sebagai pembicara yang sedang menghakimi Retno. Deiksis bentuk kamu merupakan pronomina orang kedua tunggal.

“Bukan hanya lega. Tapi kau telah mencoreng nama baik keluarga.”

Bapak berucap dengan nada meninggi. (73)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kau. Deiksis tersebut merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Dalam hal ini yang dirujuk adalah Retno pendengar dan Bapak sebagai pembicara. Deiksis bentuk kau merupakan pronomina orang kedua tunggal variasi bentuk terikat engkau.

“Retno, ini emak. Bapakmu sakit. Pulanglah.” (69)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis -mu. Deiksis tersebut merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Dalam kalimat ini, yang dirujuk adalah Retno yang disuruh emak pulang. Kalimat di atas diulang tiga kali dalam cerpen yaitu pada halaman 69, 70 dan 75 yang tetap merujuk pada Retno. Deiksis bentuk -mu merupakan pronomina orang kedua variasi bentuk terikat kata kamu.

3. Pronomina Orang Ketiga

Retno tak mengugubris pesan itu. Pesan dengan kalimat yang sama.

Pesan yang ia terima dua kali satu hari sejak tiga bulan yang lalu. Pesan

*dari emak yang **dia** tahu hanyalah alasan untuk memaksanya pulang. Memaksanya meminta maaf kepada semua orang di kampung halaman. **Ia** tak mau mengulangi kesalahan serupa ketika pesan emak itu **ia** penuh dan ratusan orang telah berdiri di depan rumahnya sambil meneriakkan, “Bakar..baka... Bunuh saja perempuan sasat itu!” (69)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis ia. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksudkan dalam kalimat yang mengandung kata ia adalah Retno sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk ia merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

***Ia** langsung ke anjungan tunai mandiri, mengirim emak uang alakadarnya lewat rekening Pak Husein. Tapi setelah kejadian yang memaksa **dia** kabur lewat pintu belakang menghindari amuk warga, pesan emak **ia** anggap sebagai sesuatu yang menjengkelkan dan berbau tipu muslihat bapak. Tapi kali ini, pesan singkat emak membuat **ia** berpikir dan berusaha sekuat tenaga untuk menghubungi Emak. (71)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis ia dan dia. Kedua deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan pula pendengar. Yang dimaksud dalam kalimat yang mengandung kata ia dan dia adalah Retno sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk ia dan dia merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Tapi untuk alasan dua hari tak masuk kerja, ia tidak bisa mengatakan bahwa ada kabar tak enak dari kampung. Ia tak mungkin mengatakan kalau bapaknya sakit dan ia disuruh pulang. (72)

Kalimat itu bagi Retno sebagai penegasan betapa ia adalah wanita yang berhasil meraih mimpinya dengan jerih payah sendiri. (72)

Pada dua kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis ia. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksud dalam kalimat yang mengandung kata ia adalah Retno sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk ia merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Retno terus mencoba mendapatkan kepastian. Pamannya di Bandung masih seperti kemarin, tak bisa diganggu. Alasannya tetap sama, sedang rapat. Tapi janji ia menelpon tak juga kunjung ditepati. (72)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis ia. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksud dalam kalimat yang mengandung kata ia adalah Pamanya sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk ia merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

“Nak Retno tak kerja?” Bu Karsih, si pemilik kontrakan menyapa saat ia hendak keluar kamar. “lagi nggak enak badan, Bu.” “Lho, tiap hari

*tak enak badan, ya?” untuk kalimat terakhir ini, Retno selalu diam, perempuan janda beranak tiga itu selalu tak kehabisan pertanyaan untuk urusan yang **ia** sendiri sebenarnya tidak mengerti. Tapi pertanyaan itu baginya sebuah alasan kecil untuk kemudian bercerita panjang tentang sejumlah laki-laki muda yang sudah **ia** kencani. (72)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis *ia*. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksud dalam kalimat yang mengandung kata *ia* adalah Buk Karsih sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk *ia* merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

*Apa betul bapak sakit? Atau hanya ini sebuah cara terakhir dari emak untuk memaksa **dia** pulang dan kemudian kembali menghadapi orang-orang di kampung yang tak paham dan mudah dihasut itu? Satu-satunya keinginan emak yang tak pernah **ia** penuhi. (73)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis *Dia*. Deiksis tersebut merujuk pada yang bukan pembicara dan pendengar, yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah Retno sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk *ia* merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

*“ ini Retno. Tolong hubungi segera. Penting.” Pesan untuk Bang Adi sudah kelima kali **ia** kirim dalam dua jam terakhir. Tapi tak pernah ada balasan apapun. Kadang **ia** mulai berpikir untuk pesan tiket pesawat dan*

langsung pulang, tapi keyakinan dan keraguan terus berkeliaran di benaknya. Antara percaya dan ketidakpercayaan, dua kata yang membuatnya terus mematung di senja depan rumah kontrakan. Kemarahan dan kerinduan selalu tak pernah ada batas. ia memang menyesali harus pergi dari rumah dengan dendam yang menahun. Tapi penyesalan itu baginya adalah keputusan yang harus diambil agar semua kecurigaan dan kebencian tak membias. (73)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis ia. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksudkan dalam kalimat yang mengandung kata ia adalah Retno sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk ia merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Vonis bapak menyesakkan dada. Retno tidak habis pikir apa yang ia kerjakan dinilai sebagai pekerjaan yang meyimang. Berkumpul dengan orang-orang yang beda keyakinan dan kemudian membela mereka dari ketidakadilan perangkat-perangkat desa di kampung. (74)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis ia. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksud dalam kalimat yang mengandung kata ia adalah Retno sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk ia merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Berdiri di depan rumah ibadah mereka yang akan dibakar hanya untuk menjelaskan bahwa semua orang berhak atas apa yang ia yakini, bagi bapak itu sebuah penyesatan. (74)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis ia. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksud dalam kalimat yang mengandung kata ia adalah masyarakat yang beda agama sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk ia merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Sebuah bentuk penyimpangan dari kebiasaan. Mengajarkan sesuatu yang ia anggap sebagai kewajaran sebagaimana layaknya para ustadz dan guru-guru mengaji di kampungnya yang mengajarkan persamaan dan toleransi. (74)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis ia. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksud dalam kalimat yang mengandung kata ia adalah Bapak sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk ia merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Di sepanjang perjalanan, ia tak juga mendapat kabar awal meski sejumlah nomor di telepon selularnya dihubungi. Sampai akhirnya di ujung gang jalan rumah, Retno terdiam. (75)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis *ia*. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksud dalam kalimat yang mengandung kata *ia* adalah Retno sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk *ia* merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Memaksanya meminta maaf kepada semua orang di kampung halaman. (69)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis *-nya*, yaitu kata deiksis yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Dalam kalimat ini, deiksis *-nya* merujuk kepada Retno yang sedang dibicarakan sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk *-nya* merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Termasuk usaha terakhirnya untuk meyakinkan Retno (70)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis *-nya*, yaitu kata deiksis yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Dalam kalimat ini, deiksis *-nya* merujuk kepada Badris sebagai pronomina orang ketiga yang sedang berusaha meyakinkan Retno. Deiksis bentuk *-nya* merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Retno mencoba menghubungi Om Rudi, adik sepupu bapaknya di Bandung. (70)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis *-nya*, yaitu kata deiksis yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Dalam kalimat ini, deiksis *-nya* merujuk kepada Retno yang sedang

dibicarakan sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk -nya merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

percaya dan ragu bermain di benaknya. Keyakinan itu adalah pesan dari emak, bercampur dengan keraguan tentang kesehatan bapak sekaligus kecurigaan kejadian itu yang membuatnya trauma berkepanjangan. (71)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis -nya. yaitu kata deiksis yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Dalam kalimat ini, deiksis -nya merujuk kepada Retno sebagai pronomina orang ketiga yang sedang melamun memikirkan pesan yang ia terima dari Emak. Deiksis bentuk -nya merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Pamannya di Bandung masih seperti kemarin, tak bisa diganggu. Alasannya tetap sama, sedang rapat. (72)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis -nya. yaitu kata deiksis yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Dalam kalimat ini, deiksis -nya merujuk kepada Paman retno sebagai pronomina orang ketiga yang tinggal di Bandung. Deiksis bentuk -nya merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Telunjuknya menukik tajam ke muka Retno yang terdiam mematung bagai seorang tersangka kejahatan yang di introgasi polisi. (73)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis -nya. yaitu kata deiksis yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Dalam kalimat ini, deiksis -nya merujuk kepada Bapak yang sedang dibicarakan sebagai pronomina orang ketiga. Deiksis bentuk -nya merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Mengajarkan sesuatu yang ia anggap sebagai kewajaran sebagaimana layaknya para ustad dan guru-guru mengaji di kampungnya yang mengajarkan persamaan dan toleransi. (74)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis -nya. yaitu kata deiksis yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Dalam kalimat ini, deiksis -nya merujuk kepada Bapak Retno sebagai pronomina orang ketiga yang sedang dibicarakan. Deiksis bentuk -nya merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Meninggalkan kerinduan emak-bapaknya adalah keputusan pahit. Tapi pesan singkat yang tak bisa dibalas itu, membuatnya kembali mengusiknya kepada kerinduan yang menahun itu. (74)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis -nya. yaitu kata deiksis yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Dalam kalimat ini, deiksis -nya merujuk kepada Retno sebagai pronomina orang ketiga yang sedang dibicarakan. Deiksis bentuk -nya merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Retno terdiam. Suara Om Rudi dari seberang seperti tak terdengarnya lagi. (74)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis -nya. Deiksis yang menggantikan diri orang yang sedang dibicarakan. Dalam kalimat ini, deiksis -nya merujuk pada Retno sebagai pronomina orang ketiga yang sedang menerima telepon dari Om Rudi. Deiksis bentuk -nya merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

Di sepanjang perjalanan, ia tak juga mendapat kabar awal meski sejumlah nomor di telepon selularnya dihubungi. Sampai akhirnya di ujung gang jalan rumah, Retno terdiam. (75)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis -nya, yaitu kata deiksis yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Dalam kalimat ini, deiksis -nya merujuk kepada Retno sebagai pronomina orang ketiga yang sedang dibicarakan. Deiksis bentuk -nya merupakan pronomina orang ketiga tunggal.

b. Deikis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi peserta dalam peristiwa berbahasa itu. Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara di sini, di situ, di sana. Hal ini karena lokasinya dekat dengan si pembicara, di situ lokasinya tidak dekat dengan si pembicara, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dengan si pembicara dan tidak pula dari pendengar. Mengistilahkan dengan deiksis

ruang dan lebih banyak menggunakan kata petunjuk seperti dekat, jauh, tinggi, pendek, kanan, kiri, dan di depan.

1. Deiksis Tempat di depan

Di depan gerbang rumah kontrakan, Retno terus berpikir untuk mencari arti pesan singkat itu. (72)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kata petunjuk di depan. Deiksis tersebut merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara. Yang dimaksud dalam kalimat ini adalah posisi Retno yang sedang melamun di gerbang rumah kontrakannya.

2. Deiksis Tempat di situ

*“Lho, justru Om mau tanya sama kamu kenapa pesan emakmu tak pernah dibalas-balas? Halo..halo. Retno, kamu masih **di situ**, kan? Halo..halo.” (74)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis di situ. Deiksis tersebut merujuk pada tempat yang tidak dekat dengan pembicara, namun dekat dengan pandangan. Yang dimaksud dalam kalimat ini adalah posisi Retno yang sedang menelpon.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu

ungkapan dibuat. Contoh deiksis waktu adalah kemarin, lusa, besok, bulan ini, minggu ini, Dini hari atau pada suatu hari.

1. Deiksis Waktu Kini

*Langit telah memerah jingga. Mereka **kini** tak lagi berdua. Puluhan pasangan merapat ke bibir pantai, menjulurkan kaki mengusik ikan-ikan kecil yang berenang, menunggu langit hitam dan malam memindahkan tanggal ke almanak baru. (70)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kini. Deiksis tersebut merujuk pada waktu diturkannya kalimat tersebut. Dalam hal ini, waktu kini merujuk pada sore hari.

***Kini**, bingung bergelantungan di langit-langit kamar. Cahaya di balik jendela tak bertirai menembus ke kamar dalam kusut pikiran retno selepas pesan singkat dari emak di kampung. Percaya dan ragu bermain di benaknya. (71)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kini. Deiksis tersebut merujuk pada waktu diturkannya kalimat tersebut. Dalam hal ini, waktu kini merujuk pada Retno yang sedang memikirkan pesan yang dikirim Emak.

2. Deiksis Waktu Nanti

*Retno mencoba menghubungi Om Rudi, adik sepupu bapaknya di Bandung. Tapi berulang kali ditelepon tidak diangkat-angkat, kecuali sebuah pesan pendek: Om lagi rapat. **Nanti** Om hubungi ya. (71)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis nanti. Deiksis tersebut merujuk pada waktu dekat ke depan. Dalam hal ini, Retno menghubungi Om Rudi di Bandung yang sedang rapat, dan dengan pesan singkat Om Rudi akan menghubunginya nanti.

3. Deiksis Waktu Kemarin

*“Halo..halo. Pak Husein. Ini saya, Retno.” Seperti **kemarin**, tak ada sahutan. Ini hari kedua Retno tak masuk kerja alasannya tetap sama, meriang dan tak enak badan. (71)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kemarin. Deiksis tersebut merujuk pada waktu, yaitu setelah sekian kalinya Retno menghubungi keluarganya di kampung tidak pernah ada kepastian dan balasan yang ia terima, Retno menelpon Pak Husein yang tak pernah kunjung diangkat.

*“Halo. Ya, saya Om. Retno.” Sebuah panggilan membuyarkan ingatan retno. “**kemarin** sms Om, ada apa? Om sampai lupa?” “soal Bapak, Om, ada dapat kabar dari kampung. Katanya Bapak sakit. Apa betul?” (74).*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis kemarin. Deiksis tersebut merujuk pada waktu, yaitu setelah beberapa hari waktu itu dituturkan. Dalam hal ini, Om Rudi menanyakan isi sms Retno kepadanya.

4. Deiksis Waktu Dini hari

Dini hari pesan itu membangunkan Retno. Pesan dari nomor yang sama. (75)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis dini hari. Deiksis tersebut merujuk pada waktu pagi hari, yaitu suara pesan yang membangunkan Retno dari tidurnya.

d. Deiksis Wacana

Untuk memahami deiksis wacana, pertama dikemukakan pengertian wacana. Wacana adalah: 1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, dan disampaikan secara lisan dan tertulis.

Konsepsi Deiksis wacana merujuk kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana berkaitan dengan penggunaan ungkapan dalam suatu ujaran

untuk mengacu pada bagian dari ujaran yang mengandung ungkapan. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frase yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, setelah itu.

1. Deiksis Wacana Setelah itu

Pesan dihari pertama bulan kedua tahun pertama shio kelinci. Singkat dan setelah itu nomor si pengirim sudah tak aktif, di saat Retno justru sedang mencairkan hatinya yang telah sempat beku. (70)

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis wacana. Penggunaan deiksis wacana yakni penggunaan bahasa dalam kaitan dengan penggunaan ungkapan ujaran setelah itu dalam kutipan cerpen di atas.

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan pada pemilihan kata.

1. Deiksis sosial perangkat-perangkat desa

*Berkumpul dengan orang-orang yang beda keyakinan dan kemudian membela mereka dari ketidakadilan **perangkat – perangkat desa** di kampung. (74)*

Pada kutipan cerpen di atas terdapat penggunaan deiksis sosial, yaitu pada kata perangkat-perangkat desa. Dalam hal ini, Retno membela orang-

orang yang berbeda keyakinan dari ketidakadilan perangkat – perangkat desa di kampungnya. Pada kata perangkat-perangkat desa menunjukkan perbedaan tingkat dan kedudukan sosial antara orang yang berbeda keyakinan dengan perangkat-perangkat desa di kampung.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pertanyaan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini berbunyi : terdapat jenis-jenis dan penggunaan deiksis dalam Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan deiksis yang terdapat dalam Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni ini adalah deiksis orang yang terdiri atas tiga bagian yaitu pronomina orang pertama enam kali penggunaan, pronomina orang kedua sembilan kali penggunaan dan pronomina orang ketiga duapuluh dua kali penggunaan, deiksis tempat dua kali penggunaan, deiksis waktu enam kali penggunaan, deiksis wacana satu kali penggunaan dan deiksis Sosial satu kali penggunaan. Jadi, penggunaan deiksis paling banyak yaitu deiksis orang bagian pronomina orang ketiga sebanyak duapuluh dua kali penggunaan. Dan penggunaan deiksis paling sedikit yaitu deiksis wacana satu kali penggunaan dan deiksis sosial satu kali penggunaan.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan jenis-jenis deiksis

yang membangun cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni. Deiksis dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni digunakan untuk mengetahui percakapan atau pembicaraan yang dituturkan oleh pembicara dan lawan bicara yang berada dalam cerpen. Deiksis ini sama-sama mengacu pada yang dapat ditafsirkan acuannya dengan memerhatikan saat dan tempat dituturkannya pembicaraan. Pronomina orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, pronomina orang pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni bentuk pronomina orang pertama terdapat berupa bentuk saya, kami dan -ku. Pronomina orang kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak karya Yulhasni bentuk pronomina orang kedua terdapat berupa bentuk kamu, kau dan -mu. Pronomina orang ketiga merupakan rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar komunikasi. Bentuk pronomina orang ketiga merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni pronomina orang ketiga banyak di gunakan, hampir dalam setiap halaman dengan penggunaan deiksis bentuk ia, dia dan -nya.

Deiksis tempat merupakan pemberian bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat, dipandang dari lokasi peserta dalam peristiwa berbahasa merujuk pada lokasi, ruang, atau tempat. Dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak karya Yulhasni terdapat pemakaian deiksis tempat seperti di situ dan kata petunjuk tempat seperti di depan, yang dimaksud

dengan kata petunjuk tempat yaitu kata petunjuk yang berada di luar tuturan, maksudnya mengacu pada objek yang tidak berada dalam tuturan. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pronomina maupun mengenai deiksis tempat, terdapat pula deiksis yang menyatakan waktu. Deiksis ini menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara. Dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni terdapat penggunaan deiksis waktu dengan bentuk kini, nanti, kemarin, dan dini hari.

Selain ketiga deiksis di atas terdapat juga deiksis wacana dan deiksis sosial. Dalam deiksis wacana merujuk kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana berkaitan dengan penggunaan ungkapan dalam suatu ujaran untuk mengacu pada bagian dari ujaran yang mengandung ungkapan. Dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni terdapat penggunaan deiksis wacana dengan bentuk setelah itu. Untuk deiksis sosial hanya melihat pada perbedaan-perbedaan status sosial dalam masyarakat antara pembicara dan lawan bicara. Dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni terdapat penggunaan deiksis sosial dengan bentuk perangkat-perangkat desa. Dalam penelitian ini menggunakan lima jenis deiksis, tujuan penelitian ini agar mempermudah dalam komunikasi dan merupakan faktor utama yang menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi, khususnya dalam memahami apa yang dibaca.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari mengalami keterbatasan dalam mengkaji deiksis dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni, yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan, keterbatasan wawasan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai. Walaupun keterbatasan terus muncul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan penelitian ini yaitu hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis dan penggunaan deiksis dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni. Yaitu deiksis orang yang mencakup kata ganti diri, yaitu, (a) pronomina orang pertama dengan penggunaan deiksis saya, kami dan -ku. (b) pronomina orang kedua dengan penggunaan deiksis kamu, kau dan -mu. (c) pronomina orang ketiga dengan penggunaan deiksis ia, dia dan -nya, dalam cerpen ini banyak penggunaan deiksis orang ketiga hampir di dalam setiap halaman. Dalam cerpen ini terdapat penggunaan deiksis tempat di depan sebagai kata tunjuk dan di situ.

Dalam cerpen ini terdapat penggunaan deiksis waktu kini, nanti, kemarin dan dini hari. Deiksis wacana merujuk kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan, dalam cerpen ini terdapat penggunaan deiksis wacana setelah itu. Dan dalam cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni terdapat penggunaan deiksis sosial yang menunjukkan perbedaan tingkat dan kedudukan sosial antara orang yang berbeda keyakinan dengan perangkat-perangkat desa di kampung.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian deiksis bukan hanya dalam sebuah cerpen namun dalam bidang lainnya.
2. Bagi peneliti lain hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.
3. Agar karya sastra sebagai hasil budaya dapat dinikmati dan mudah dipahami oleh siswa hendaknya perlu dikembangkan dalam pengajaran di sekolah.
4. Bagi pembaca dan penikmat sastra, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Cummings Louise, 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul dan Agustina, 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Irina Fristiana, 2017. *Metode Penilitin Terapan*. Yogyakarta:Parama Ilmu.
- Kridalaksana, 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia
- Purwo, Bambang Kaswanti, 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka
- Purwo, Bambang Kaswanti, 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta:Kanisius.
- Lancana, Aminuddin A Paola, 2016. “*Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminuddin*”. Volume 3 Nomer 3 Desember, halaman 1-26, Jurnal Bastra.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta:Depdikbud.
- Nazir, Moh, 2014. *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Purba, Antilan, 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan:Usu Press.
- Sumardjo dan Saini, 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta wacana University Press.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabet.
- Suhardi, 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Yulhasni, 2015. *Bunga Layu di Bandar Baru*. Koekoesan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

1. Nama : Lisda Yanti Utami Harahap
2. Tempat/Tanggal lahir : Pasar Sipiongot, 07 Januari 1996
3. Anak ke : 1 dari 3 bersaudar
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Warga Negara : Indonesia
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Alamat : Ampera X Glugur Darat
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ismail Harahap
 - b. Ibu : Rosdinar Siregar

JENJANG PENDIDIKAN

1. Tahun 2001 TK : TK Al – Falah Pasar Sipiongot
2. Tahun 2008 SD : SD Negeri 100170
3. Tahun 2011 MTs : MTs Darussalam Parmeraan
4. Tahun 2014 SMK : SMK Negeri 1 Rantau Utara
5. Tahun 2014 terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Maret 2018

Lisda Yanti Utami Harahap



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6619056 Ext.22,23,30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

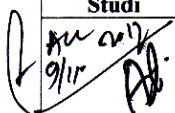

Kepada : Yth. Bapak Ketua & Sekretaris
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Lisda Yanti Utami Harahap
 Program. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 NPM : 1402040137
 Kredit Kumulatif : 133 SKS

IPK = 3,46

Peretujuan Ket./Sekret. Program Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis Deiksis dalam Cerpen <i>Pesan Rindu dari Bunda Kanya</i> Yulhasni	
	Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan pada Penulisan Pesan Kesan Siswa Kelas X RPL 4 PSNKR Negeri 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018	
	Analisis Bahasa Gaul dalam Surat Kabar Kompas	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 09 November 2017
 Hormat Pemohon,


Lisda Yanti Utami Harahap

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Coret mana yang tidak perlu

- Paraf tanda ACC (disetujui) dari Ketua/Sekretaris Program Studi pada kolom lajur yang disebelah kiri dan silang pada kolom lajur yang ditolak disebelah kiri juga.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Lisda Yanti Utami Harahap
 NPM : 1402040137
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Analisis Deiksis dalam Cerpen *Pesan Rindu dari Emak* Karya Yulhasni

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Hasnidar, S.Pd., M.Pd.

g m u 11/11 - 2017 h

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 10 November 2017
 Hormat Pemohon,

Lisda

Lisda Yanti Utami Harahap

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :- Asli untuk Dekan/Fakultas
 - Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
 - Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 8116 /II.3/UMSU-02/F/2017
Lamp : ---
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Lisda Yanti Utami Harahap**
N P M : 1402040137
Program Studi : **Pend. Bahasa & Sastra Indonesia**
Judul Penelitian : **Analisis Deiksis dalam Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni.**

Pembimbing : **Hasnidar, S.Pd, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : **11 Nopember 2018**

Medan, 22 Shafar 1439 H
11 Nopember 2017 M



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Pembimbing
 4. Mahasiswa yang bersangkutan :
- WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Lisda Yanti Utami Harahap
 N.P.M : 1402040137
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Deiksis dalam Cerpen *Pesan Rindu dari Emak*
 Karya Yulhasni

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Januari 2018
 Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,



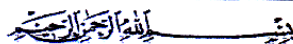
Lisda Yanti Utami Harahap

Diketahui oleh
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Nama Lengkap : Lida Yanti Utami Harahap
 N.P.M : 1402040137
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Deiksis dalam Cerpen *Pesan Rindu dari Emak* Karya Yulhasni

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
13 November 2017	Perbaiki Latar Belakang, Identifikasi Masalah	
22 November 2017	Perbaiki Latar Belakang, Identifikasi dan Rumusan Masalah	
27 November 2017	BAB II : Kerangka Teoritis	
04 Desember 2017	BAB II : Hakikat Deiksis	
11 Desember 2017	BAB III : Sumber Data, Data Penelitian dan Instrumen Penelitian	
18 Desember 2017	BAB III : Instrumen Penelitian	
18 Desember 2017	All proposal selesai	

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

Medan, 18 Desember 2017

Dosen Pembimbing

(Hasnidar, S.Pd, M.Pd)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Lisda Yanti Utami Harahap
 N.P.M : 1402040137
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Deiksis dalam Cerpen *Pesan Rindu dari Emak*
 Karya Yulhasni

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Senin, tanggal 08, bulan Januari, tahun 2018.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas.

Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 15 Januari 2018

Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Lisda Yanti Utami Harahap
 N.P.M : 1402040137
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Deiksis dalam Cerpen *Pesan Rindu dari Emak*
 Karya Yulhasni

Pada hari Senin, tanggal 08 bulan Januari, tahun 2018 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 09 Januari 2018

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing,

Hasnidar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Nomor : *508* /II.3/UMSU-02/F/2018 Medan, 06 Jum. Awwal 1439 H
 Lamp : --- 23 Januari 2018 M
 Hal : **Mohon Izin Riset**

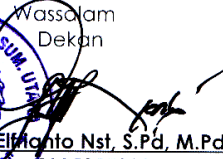
Kepada : **Yth, Bapak Kepala Perpustakaan**
Universitas Muhammadiyah Sum. Utara
di-
Tempat

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Pustaka Bapak pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : **Lisda Yanfi Utami Harahap**
 N P M : 1402040137
 Program Studi : **Pend. Bahasa & Sastra Indonesia**
 Judul Penelitian : **Analisis Deiksis dalam Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni.**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalam
 Dekan

Dr. Elhanto Nst, S.Pd, M.Pd.
 0115057302

** Peringgal **



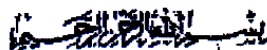
Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238

SURAT KETERANGAN

Nomor:..//&... /KET/IL.3-AU/UMSU-P/M/2018



Pelaksana Tugas Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

N a m a : **Lisda Yanti Utami Harahap**
N I M : 1402040137
Univ./Fakultas : UMSU / Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

“Analisis Deiksis dalam Cerpen Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Jum.Awal 1439 H
 14 Januari 2018 M



Pt. Kepala UPT Perpustakaan

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Lisda Yanti Utami Harahap
 NPM : 1402040137
 Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Deiksis dalam Cerpen *Pesan Rindu dari Emak Karya Yulhasni*

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
09 Februari 2018	BAB IV → Analisis Deiksis dalam Cerpen "Pesan Rindu dari Emak" karya Yulhasni.		
15 Februari 2018	BAB IV → Jawaban pernyataan penelitian → Diskusi Hasil penelitian		
22 Februari 2018	Abstrak Kata pengantar BAB V → Kesimpulan → Saran		
8 - 3 - 2018	ACC Skripsi		

Medan, 10 Maret 2018

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Hasnidar, S.Pd., M.Pd.

alah satu persoalan utama sastra Indonesia adalah menentukan posisi, peran, dan fungsinya dalam kehidupan mutakhir pembacanya. Tak banyak yang menyadarinya, terlebih secara idealistis. Dengan latar jurnalistiknya, Yulhasni, sadar atau tak, sudah melakukan itu dengan menempatkan diri dan karya sastranya menjadi saksi dari kesulitan yang kian tinggi dari manusia masa kini, hanya untuk meneguhkan atau menjelaskan dirinya sebagai manusia.

Radhar Panca Dahana
Budayawan

ne *modern slavery* dalam bentuk perdagangan manusia (*human trafficking*) yang dinarasikan secara natural oleh Yulhasni dalam cerpen adalah fakta pahit kepedihan manusia yang tak bisa ditutupi. Negara absen dalam kasus-kasus seperti ini. Para korban yang umumnya perempuan-perempuan dari kelas sosial ekonomi paling bawah terperangkap dalam lingkaran kemiskinan dan permainan rayu, tipu dan intimidasi dari kelompok orang yang menghambakan uang sebagai yang final dan segalanya. Apa yang dilakukan Yulhasni adalah bagian dari perjuangan personalnya untuk melakukan pemelaan terhadap perempuan-perempuan yang tak beruntung itu.

Edy Ikhsan
Aktivis NGO, Pendiri Yayasan Pusaka Indonesia



YULHASNI, lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat 25 Oktober 1971. Alumnus Fakultas Sastra USU ini menulis cerpen, esai budaya, dan kajian teater di sejumlah media. Di sela-sela kesibukannya sebagai anggota KPU SUMUT (2013-2018), ia mengajar di Jurusan Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia FKIP UMSU.



Penerbit Lita
koekoesan

ISBN: 978-979-1442-74-9



9 789791 442749

YULHASNI

Bunga Layu di Bandar Baru

YULHASNI

Bunga Layu di Bandar Baru

KUMPULAN CERITA PENDEK



sempat menatap wajah-wajah itu. Dia hanya bisa mengurut dada keputusan yang dia ambil memang jalan yang terbaik.

“Penyair. Sudah selesai urusan KTP Anda?”, tiba-tiba seseorang yang ikut dalam kerumunan itu menyapanya.

“Beres. Tidak ada persoalan.”

“Katanya gratis, ya?”

“Mungkin.”

“Lho, Anda tidak mengurus KTP?”

“Tidak.”

Pesan Rindu dari Emak

“Retno, ini Emak. Pulanglah, Bapakmu sakit.”

Retno tak menggubris pesan itu. Pesan dengan kalimat yang sama. Pesan yang ia terima dua kali satu hari sejak tiga bulan yang lalu. Pesan dari emak yang dia tahu hanyalah alasan untuk memaksanya pulang. Memaksanya meminta maaf kepada semua orang di kampung halaman. Ia tak mau mengulangi kesalahan serupa ketika pesan emak itu ia penuhi dan ratusan orang telah berdiri di depan rumahnya sambil meneriakkan, “Bakar..bakar... Bunuh saja perempuan sesat itu!”

“Sebaiknya kamu telpon. Mana tahu pesan itu ada benarnya.” Badri menggelus rambut Retno di suatu senja di

tepi danau saat keduanya menghabiskan liburan akhir tahun.

“Kamu jangan mengusik suasana indah ini dengan kata-kata yang paling kubenci itu. Semua pesan itu hanya jebakan,” kalimat itu menjadi kata kunci Retno untuk memaksa Badri tidak menyinggung-nyinggung soal pesan singkat itu. Termasuk usaha terakhirnya untuk meyakinkan Retno.

“Tapi..”

“Cukup!” Retno meninggikan nada bicaranya. Laut menghempaskan ombaknya ke bibir pantai. Langit telah memerah jingga. Mereka kini tak lagi berdua. Puluhan pasangan merapat ke bibir pantai, menjulurkan kaki mengusik ikan-ikan kecil yang berenang, menunggu langit hitam dan malam memindahkan tanggal ke almanak baru.

“Retno, ini Emak. Pulanglah, Bapakmu sakit.”

Pesan di hari pertama bulan kedua tahun pertama shio kelinci. Singkat dan setelah itu nomor si pengirim sudah tak aktif, di saat Retno justru sedang mencoba mencairkan hatinya yang telah sempat beku. Retno bingung. Semua nomor yang dihubungi nyaris tak aktif.

“Halo...Halo. Bang Adi?” Ini Retno, Bang. Halo... Halo...Tadi Abang kirim pesan ya. Halo..halo.”

Putus. Hanya terdengar kalimat, “Nomor yang sedang Anda hubungi berada di luar *service area*.”

“Ini Pak Husein? Saya Retno dari Medan, Pak. Ini Retno, anak Pak Karno, tukang bakso simpang tiga itu. Halo..halo...” putus lagi. Tak seorang pun bisa dihubungi di kampung, termasuk Pak Husein, petugas jaga malam yang memang mengaktifkan telepon selularnya 24 jam. Retno mencoba menghubungi Om Rudi, adik sepupu bapaknya di Bandung. Tapi berulang kali ditelepon tidak diangkat-angkat, kecuali sebuah pesan pendek: *Om lagi*

rapat. Nanti Om hubungi, ya. Tante Ratih di Pekanbaru, nomornya tidak tercatat. Pernah disimpan, tapi karena jarang dihubungi, Retno menghapusnya. Menghubungi Mas Dirman di Palembang sama saja artinya akan mendengar ceramah dengan kalimat yang menyakitkan; “kamu akan mengatakan bahwa yang kamu kerjakan di kampung itu tak salah. Masih kurang puas kamu membuat malu keluarga besar Kang Karno.”

Kini, bingung bergelantungan di langit-langit kamar. Cahaya di balik jendela tak bertirai menembus ke kamar dalam kusut pikiran Retno selepas pesan singkat dari emak di kampung. Percaya dan ragu bermain di benaknya. Keyakinan itu adalah pesan dari emak, bercampur dengan keraguan tentang kesehatan bapak sekaligus kecurigaaan kejadian itu akan membuatnya trauma berkepanjangan. “Apakah pesan emak itu betul? Bapak sakit apa?”

Biasanya setelah menerima pesan itu Retno paham maksud emak. Ia langsung ke anjungan tunai mandiri, mengirim emak uang alakadarnya lewat rekening Pak Husein. Tapi setelah kejadian yang memaksa dia kabur lewat pintu belakang menghindari amuk warga, pesan emak ia anggap sebagai sesuatu yang menjengkelkan dan berbau tipu muslihat bapak. Tapi kali ini, pesan singkat emak membuat ia berpikir dan berusaha sekuat tenaga untuk menghubungi emak. Tapi seperti kemarin, satu hari setelah pesan itu masuk, tak seorang pun di kampung yang bisa ditelepon.

“Halo..halo. Pak Husein. Ini saya, Retno.” Seperti kemarin, tak ada sahutan. Ini hari kedua Retno tak masuk kerja. Alasannya tetap sama, meriang dan tak enak badan. Sebagai pegawai kesayangan bos, Retno bisa mencari seribu satu alasan untuk tidak masuk kerja. Untuk alasan yang dicari-cari, biasanya Retno menghabiskan waktunya berduaan dengan Badri di sebuah tempat yang tak

terjamah banyak orang. Tapi untuk alasan dua hari tak masuk kerja, ia tidak bisa mengatakan bahwa ada kabar tak enak dari kampung. Ia tak mungkin mengatakan kalau bapaknya sakit dan ia disuruh pulang.

“Kedua orangtuaku sudah tidak ada,” begitu kalimat yang selalu ia ucapkan saat ditanya tentang asal, keluarga, dan orangtua. Kalimat itu bagi Retno sebagai penegasan betapa ia adalah wanita yang berhasil meraih impiannya dengan jerih payah sendiri.

Retno terus mencoba mendapatkan kepastian. Pamannya di Bandung masih seperti kemarin, tak bisa diganggu. Alasannya tetap sama, sedang rapat. Tapi janji ia menelepon kembali tak juga kunjung ditepati. Retno duduk termenung menatap langit-langit kamar dengan gundah yang menyesak dada. Dua hari hanya berdiam diri di kamar kos. Makan pun sekadar menghindari angin nakal menusuk tajam ke dada yang semakin sesak. Sejumlah telepon masuk tak disahut. Pesan tak dijawab.

“Nak Retno tak kerja?” Bu Karsih, si pemilik kontrakan menyapa saat ia hendak keluar kamar.

“Lagi nggak enak badan, Bu.”

“Lho, tiap hari tak enak badan, ya?”

Untuk kalimat terakhir ini, Retno selalu diam. Perempuan janda beranak tiga itu selalu tak kehabisan pertanyaan untuk urusan yang ia sendiri sebenarnya tidak mengerti. Tapi pertanyaan itu baginya sebuah alasan kecil untuk kemudian akan bercerita panjang tentang sejumlah laki-laki muda yang sudah ia kencana. Retno seperti tak mendengar dan berlalu begitu saja meskipun Bu Karsih terus bicara.

Di depan gerbang rumah kontrakan, Retno terus berpikir untuk mencari arti pesan singkat itu. Apa betul bapak sakit? Atau hanya ini sebuah cara terakhir dari

emak untuk memaksa dia pulang dan kemudian kembali menghadapi orang-orang di kampung yang tak paham dan mudah dihasut itu? Satu-satunya keinginan emak yang tak pernah ia penuhi. Dan, sepengetahuan Retno juga, bapaknya adalah laki-laki yang selalu membenci orang-orang yang menyebutnya sakit.

“Ini Retno. Tolong hubungi segera. Penting.” Pesan untuk Bang Adi sudah kelima kali ia kirim dalam dua jam terakhir. Tapi tak pernah ada balasan apapun. Kadang ia mulai berpikir untuk pesan tiket pesawat dan langsung pulang, tapi keyakinan dan keraguan terus berkelindan di benaknya. Antara percaya dan ketidakpercayaan, dua kata yang membuatnya terus mematung di senja depan rumah kontrakan. Kemarahan dan kerinduan selalu tak pernah ada batas. Ia memang menyesali harus pergi dari rumah dengan dendam yang menahun. Tapi penyesalan itu baginya adalah keputusan yang harus diambil agar semua kecurigaan dan kebencian tak membias.

“Biar semua orang di kampung ini puas. Biar emak dan bapak juga merasa lega dengan kepergianku,” katanya sepuluh tahun lalu di beranda depan rumah beratap seng tua.

“Bukan hanya lega. Tapi kau telah mencoreng nama baik keluarga.” Bapak berucap dengan nada meninggi. Telunjuknya menukik tajam ke muka Retno yang terdiam mematung bagai seorang tersangka kejahatan yang dinterogasi polisi.

“Bapak memang tak pernah percaya, meski saya sudah berulang kali meyakinkan.”

“Keyakinanmu itu palsu. Kamu tahu, tindakanmu itu dianggap aneh. Bertentangan dengan norma, kebiasaan dan agama yang kita anut. Kamu telah sesat.”

Vonis bapak menyesakkan dada. Retno tidak habis pikir apa yang ia kerjakan dinilai sebagai pekerjaan yang menyimpang. Berkumpul dengan orang-orang yang beda keyakinan dan kemudian membela mereka dari ketidakdilan perangkat-perangkat desa di kampung. Berdiri di depan rumah ibadah mereka yang akan dibakar hanya untuk menjelaskan bahwa semua orang berhak atas apa yang ia yakini, bagi bapak itu sebuah penyesatan. Sebuah bentuk penyimpangan dari kebiasaan. Mengajarkan sesuatu yang ia anggap sebagai kewajiban sebagaimana layaknya para ustadz dan guru-guru mengaji di kampungnya yang mengajarkan persamaan dan toleransi.

"Itu sesat. Apalagi kamu perempuan. Bikin malu keluarga saja."

Retno terusir dengan perasaan menyakitkan. Terusir bersama orang-orang yang tak mendapat tempat di kampung. Di kota yang penuh sesak, Retno bertarung mempertahankan hidup. Meninggalkan kerinduan emak-bapak baginya adalah keputusan pahit. Tapi pesan singkat yang tak bisa dibalas itu, membuatnya kembali mengusiknya kepada kerinduan yang menahun itu. Berkecamuk dalam dendam yang juga menahun pula.

"Halo. Ya, saya Om. Retno." Sebuah panggilan membuyarkan ingatan Retno.

"Kemarin sms Om, ada apa? Om sampai lupa?"

"Soal Bapak, Om. Ada dapat kabar dari kampung. Katanya Bapak sakit. Apa betul?"

"Lho, justru Om mau tanya sama kamu, kenapa pesan emakmu tak pernah dibalas-balas? Halo..halo. Retno, kamu masih di situ, kan? Halo..halo."

Retno terdiam. Suara Om Rudi dari seberang seperti tak terdengarnya lagi. Senja telah bertukar malam. Retno

membisu dalam hening yang menikam malam. Terus diusik oleh keinginan untuk segera pulang.

"Retno, ini emak. Bapakmu sakit. Pulanglah."

Dini hari pesan itu membangunkan Retno. Pesan dari nomor yang sama. Secepat kilat ia sambar *handphone*, tapi tetap tak ada tanda-tanda jawaban. Pukul tujuh pagi, Retno sudah di bandara. Dua jam di udara ditambah tiga jam menuju kampung terasa begitu lama. Di sepanjang perjalanan, ia tak juga mendapat kabar awal meski sejumlah nomor di telepon selularnya dihubungi. Sampai akhirnya di ujung gang jalan rumah, Retno terdiam.

"Kamu terlambat. Kami sudah berusaha menunggu, tapi *fardhu kifayah* harus segera dilaksanakan."

Retno mematung.

"Bapakmu sakit keras. Emak tak punya duit cukup membawanya ke rumah sakit. Setiap kali emak kirim pesan, kamu tak pernah membalasnya."